

# SEKITAR NASHAR

*Catatan: Ini adalah pengantar untuk pertemuan senirupa yang diselenggarakan Komite Senirupa Dewan Kesenian Jakarta, hari Ahad pagi, 25 Pebruari 1973 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.*

\*\*\*

KALAU PUN tak banyak yang baru dari Nashar, cukup banyak yang baru tentang Nashar. Pagi ini saya tak bermaksud membicarakan karyanya satu demi satu. Pertama, karena otoritas saya dalam menilai dan menganalisa lukisan patut untuk diragukan: saya bukan kritikus dan tak punya hasrat buat mengisi lowongan ini. Kedua, sebagaimana pelukis yang telah mencapai tingkat kematangan tertentu, pelbagai karyanya merupakan suatu rangkaian, suatu totalitas. Dalam totalitas itu nampaklah gaya, dan dengan begitu juga kepribadiannya, sikap dan pesan-pesannya. Pembicaraan tentang satu karya harus dilihat sebagai cara untuk menyiasati sampai beberapa jauh kerangka kematangan itu telah tersusun, sampai di mana satu karya merupakan lanjutan wajar dari kepribadiannya dan bukannya satu usaha palsu, serta sampai di mana satu usaha pengembangan diri gagal karena pengucapan belum terkonsolidasikan ke dalam kepribadiannya.

Dengan kata lain, saya hanya mau berbicara tentang satu kesan umum. Kesan umum itu tidak cuma dari Nashar yang tampil dalam pameran kali ini. Bagi saya Nashar yang tampil sekarang masih tetap merupakan kelanjutan Nashar yang dulu juga. Jika ini adalah pertanda suatu kematapan, maka suka atau tak suka kita kepadanya, Nashar memang bisa dikatakan melukis bukan berdasarkan keinginan untuk membikin sesuatu yang mendadak baru, melainkan memang berdasarkan suatu kebutuhan batin. Dia tidak mengagetkan, tapi dia tidak palsu.

\*\*\*

DALAM kata "tidak palsu" itulah agaknya terletak sikap kesenian Nashar. Dia lugus,

tidak santun, kaku dan barangkali juga gagap. Tanda ini sudah terasa oleh saya sejak saya mengenal sketsa-sketsa, ilustrasi dan karya-karyanya dalam konté lewat pelbagai majalah di tahun 1950-an, tapi makin lama makin mengentara.

Ia seperti makin sengaja menampilkan ornamen, mengingkari ketelatenan dan kehalusan ala Suparto yang agaknya memang bukan bakatnya. Seorang kawan pernah saya dengar mengatakan kesannya tentang beberapa lukisan cat-minyak Nashar, terutama yang menampilkan elemen merah secara menyolok, dengan satu kata:

*Oleh: Goenawan Muhamad*

"menakutkan".

Pada hemat saya masalahnya dalam Nashar ialah adanya suatu kekuatan (force) — bukan dalam sapuan kuas atau coretan pensil, melainkan dalam impuls — yang justru nampak dalam kanvas yang "austere", kering, sederhana tanpa dirias. Ada sesuatu yang seperti memberontak atau resah dalam diri Nashar tapi kanvasnya secara visual "hemat" sekali. Dengan cara itulah agaknya Nashar mencoba mencari keseimbangan. Tidak seperti Sa-dali, terutama dalam pamerannya yang baru lalu, Nashar tidak hadir pada kanvas dan melanda-liputi kita.

Saya tidak bisa membayangkan seorang Nashar yang butuh menambah satu dimensi lagi pada kanvasnya. Sedemikian rupa "austeritas" Nashar hingga kadangkala kanvasnya bukan saja dua dimensi dalam arti harfiah, tapi juga dalam arti kiasan. Seperti yang terlihat dalam beberapa lukisannya tentang babi dalam pameran ini, Nashar terasa lebih literer daripada visual.

Berbeda dengan Zaini, yang lebih asyik dengan warna daripada dengan garis, Nashar meletakkan aksentuasinya pada garis yang mengujudkan bentuk daripada warna. Siapa saja yang datang untuk memperoleh kenikmatan yang me-

nyegarkan dari dalam suatu pameran harus datang bukan pada Nashar. Seperti juga ia tidak boleh datang pada Munch, ekspresionis Norwegia itu, atau Picasso.

Pada Nashar bahkan sering terasa bahwa dia tidak mencoba beramah-tamah dengan kita melalui sesuatu yang emotif, kecuali barangkali bayang-bayang melankoli yang terperam dalam kontur-konturnya. Nashar lebih drastis mendekati Kebenaran. Ia tidak mencoba menularkan rangsangan pada kita (juga kegairahannya pada sekitar dan cahaya seperti yang tampak dalam beberapa lukisan dari Bali). Ia tidak mencoba

mempengaruhi kita. Ia berbicara dihadapan, untuk dan terhadap kita, tapi tidak dengan kita: ia tidak sempat buat itu, sebab ia sibuk dengan realitas, di dalam dan di luar dirinya.

\*\*\*

BETAPAPUN pengaruh dan paralelismenya dengan Van Gogh, hubungan Nashar dengan realitas lebih bersifat "prive". Barangkali saya salah, tapi Nashar, seperti halnya dengan Rusli, mengingatkan saya betapa hubungan "prive" pada dasarnya masih memelihara apa yang "tradisionil" dalam diri kita berkenaan dengan kesadaran akan ruang.

Masalah yang sedang akan kita hadapi dalam kebudayaan kita akan mengharuskan kita menumbuhkan terus kesadaran akan ruang itu.

Kebuntuan beberapa ekspresi senirupa di Barat, kalau benar kesan itu, dewasa ini barangkali karena mereka sebenarnya masih meneruskan semangat ekspansif terhadap ruang fisik, kurang rendah hati. Apa yang "tradisionil" dalam diri kita justru tidak berangkat ke jurusan itu: manusia tidak sepenuhnya bisa mengambil langkah raksasa. Ia masih punya batin, kerohanian, yang masih menyediakan banyak ruang dan surprise.\*\*\*